

**PENGARUH PENERAPAN METODE KUPAS RANGKAI SUKU KATA
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS I
DI SDN 8 METRO TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

**HANA JANATAN SALSABIELA
2113053120**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN METODE KUPAS RANGKAI SUKU KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS I DI SDN 8 METRO TIMUR

Oleh

HANA JANATAN SALSABIELA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan sebagian peserta didik kelas I SDN 8 Metro Timur masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode kupas rangkai suku kata terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pre-eksperimen *one group pretest-posttest*. Teknik pengumpulan data mencakup tes lisan EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) serta instrumen non-tes berupa observasi dan dokumentasi. Populasi penelitian berjumlah 72 peserta didik dengan 24 peserta didik kelas I sebagai sampel. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 63,96 (*pretest*) menjadi 79,54 (*posttest*) dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,4337 yang termasuk kategori sedang. Lebih lanjut, uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai sebesar 0,046 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh antara penerapan metode kupas rangkai suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan.

Kata kunci: membaca permulaan, metode kupas rangkai suku kata.

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE KUPAS RANGKAI SUKU KATA METHOD ON IMPROVING BEGINNING READING SKILLS OF FIRST-GRADE STUDENTS AT SDN 8 METRO TIMUR

By

HANA JANATAN SALSABIELA

The problem addressed in this study was the low level of early reading skills among some first-grade students at SDN 8 Metro Timur. This study aimed to examine the effect of the kupas rangkai suku kata method on improving students' early reading skills. A quantitative approach was employed using a pre-experimental one-group pretest-posttest design. Data collection techniques included the oral EGRA (Early Grade Reading Assessment) test, as well as non-test instruments such as observation and documentation. The research population consisted of 72 students, with a sample of 24 first-grade students. The results showed an increase in the average score from 63.96 (pretest) to 79.54 (posttest), with a normalized gain (N-Gain) score of 0.4337, which fell into the medium category. Furthermore, a simple linear regression test yielded a value of 0.046 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant effect between the implementation of the kupas rangkai suku kata method and the improvement of early reading skills.

Keywords: beginning reading, kupas rangkai suku kata method.

**PENGARUH PENERAPAN METODE KUPAS RANGKAI SUKU KATA
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS I
DI SDN 8 METRO TIMUR**

Oleh

HANA JANATAN SALSABIELA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : PENGARUH PENERAPAN METODE KUPAS
RANGKAI SUKU KATA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK
KELAS I DI SDN 8 METRO TIMUR

Nama Mahasiswa : **Hana Janatan Salsabiela**

No. Pokok Mahasiswa : **2113053120**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

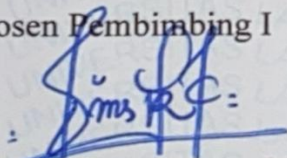
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



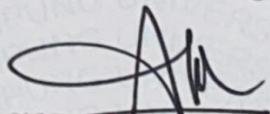
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I


Siska Mega Diana, M.Pd.

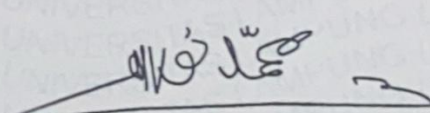
NIK 281502871224201

Dosen Pembimbing II


Alif Luthvi Azizah, M.Pd.

NIP 199305232022032011

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

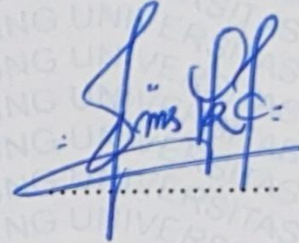

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.

NIP 197412202009121002

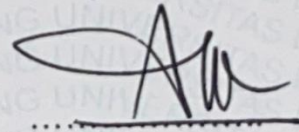
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

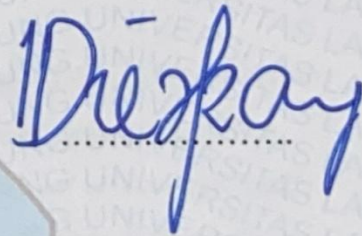
Ketua : Siska Mega Diana, M.Pd.



Sekretaris : Alif Luthvi Azizah, M.Pd.



Penguji Utama : Fadhilah Khairani, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Juni 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hana Janatan Salsabiela
NPM : 2113053120
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Kupas Rangkai Suku Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I di SDN 8 Metro Timur” adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 18 Juni 2025

buat Pernyataan



Hana Janatan Salsabiela

NPM 2113053120

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Hana Janatan Salsabiela lahir di Kota Prabumulih, Sumatera Selatan, pada 16 September 2003. Ia merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, putri dari pasangan Rahmadi dan Matoyah Sadiyah.

Pendidikan formal yang telah peneliti tempuh sebagai berikut.

1. SDN 56 Kota Prabumulih, Sumatera Selatan lulus pada tahun 2015
2. SMPN 2 Kota Prabumulih, Sumatera Selatan lulus pada tahun 2018
3. SMAN 3 Kota Prabumulih, Sumatera Selatan lulus pada tahun 2021

Pada tahun 2021, peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2024, peneliti melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kampung Baru, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, serta menjalani program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Kampung Baru yang berada di kecamatan dan kabupaten yang sama. Di tahun yang sama, peneliti juga mengikuti program pertukaran mahasiswa *Sea Teacher Project* sebagai *student-teacher* di *Saint Mary's University*, Nueva Vizcaya, Filipina selama satu bulan.

MOTTO

“Go in your own pace. What's meant for you will come in its own time, not a moment too early or too late.”

(Morgan Harper Nichols)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dengan penuh rasa syukur, penulis panjatkan terima kasih atas limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, almarhum Bapak **Rahmadi** dan Ibu **Matoyah Sadiyah**, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas doa, didikan, kerja keras, serta segala pengorbanan yang tak ternilai demi kebahagiaan dan keberhasilan penulis.

Almamaterku Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Kupas Rangkai Suku Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I di SDN 8 Metro Timur” sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana bagi para mahasiswa.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini, sehingga karya tulis ini dapat resmi menjadi bagian dari syarat kelulusan akademik peneliti.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung sekaligus Penguji Utama, yang telah membantu dalam proses administrasi serta memberikan saran, masukan, dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

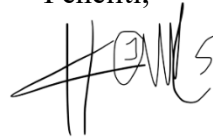
5. Siska Mega Diana, M.Pd., Ketua Penguji, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan penuh kesabaran, arahan yang selalu jelas dan tidak pernah menyulitkan peneliti, serta dukungan tulus yang begitu berarti sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Setiap ilmu dan nasihat yang diberikan tidak hanya membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir ini, tetapi juga akan terus diingat dan menjadi bekal berharga di masa depan. Kehangatan dan ketulusan yang ditunjukkan selama proses ini akan selalu peneliti kenang dengan rasa syukur.
6. Alif Luthvi Azizah, M.Pd., Sekretaris Penguji, terima kasih yang tulus atas bimbingan penuh kesabaran dan saran-saran yang begitu membangun selama proses penyusunan skripsi ini. Di saat peneliti meragukan diri sendiri, kepercayaan dan dukungan yang diberikan justru menjadi kekuatan besar untuk terus melangkah. Kehadiran yang hangat membuat peneliti merasa tidak sendiri dalam proses yang penuh tantangan ini. Segala ilmu dan kebaikan hati yang telah diberikan akan selalu peneliti kenang dengan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD di Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan pengalaman yang luar biasa serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Kepala SDN 8 Metro Timur yang telah memberikan izin penelitian, serta pendidik dan peserta didik kelas I, khususnya kelas I C, yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian.
9. Rekan-rekan mahasiswa S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2021 yang telah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti.
10. Saudara-saudariku, Mas Sigit Setiawan Lubay, Mbak Riyandani Rahmadiyah Lioty, dan Mas Khomsul Goza Ammarullah, terima kasih atas kepercayaan yang tak pernah pudar kepada peneliti. Terima kasih telah menjadi tempat kembali, penyemangat, sekaligus penguat di setiap langkah yang peneliti tapaki. Kehadiran kalian tidak hanya menemani, tetapi juga menguatkan,

terutama di saat-saat peneliti merasa goyah. Segala bentuk dukungan yang tulus akan selalu peneliti kenang dengan penuh rasa syukur.

11. Sahabat seperjuanganku Valen, Dina, Wulan, dan Ririn, terima kasih atas segala dukungan, bantuan, serta hal-hal baik yang senantiasa diberikan sejak awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat bagi peneliti untuk menjadi diri sendiri. Terima kasih juga kepada Abid yang terus memberikan semangat kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekan mahasiswa S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung Angkatan 2021, terkhusus kelas E (*Expensive Class*) terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi, dan doa selama ini.
13. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
14. Almameter Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 18 Juni 2025

Peneliti,



Hana Janatan Salsabiela

NPM 2113053120

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Membaca.....	11
2.1.1 Pengertian Membaca	11
2.1.2 Tujuan Pembelajaran Membaca.....	12
2.1.3 Aspek-aspek Membaca	12
2.1.4 Jenis-jenis Membaca.....	13
2.2 Membaca Permulaan	14
2.2.1 Pengertian Membaca Permulaan	14
2.2.2 Kemampuan Membaca Permulaan	16
2.2.3 Tujuan Membaca Permulaan	17
2.2.4 Proses Membaca Permulaan	17
2.2.5 Metode Membaca Permulaan	18
2.2.6 Indikator Membaca Permulaan.....	20
2.2.7 Evaluasi Membaca Permulaan.....	21
2.3 Metode Kupas Rangkai Suku Kata.....	23
2.3.1 Pengertian Metode Membaca	23
2.3.2 Pengertian Metode Kupas Rangkai Suku Kata.....	25
2.3.3 Tahapan Pembelajaran Membaca Permulaan Menerapkan Metode Kupas Rangkai Suku Kata Metode Kupas Rangkai Suku Kata	26
2.3.4 Keunggulan Metode Kupas Rangkai Suku Kata	28
2.3.5 Kelemahan Metode Kupas Rangkai Suku Kata	29
2.4 Bahasa Indonesia	30

2.4.1 Pengertian Bahasa Indonesia	30
2.4.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	30
2.4.3 Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	31
2.5 Penelitian Relevan	33
2.6 Kerangka Berpikir	35
2.7 Hipotesis Penelitian	36
III. METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	37
3.1.1 Jenis Penelitian	37
3.1.2 Desain Penelitian.....	37
3.2 <i>Setting</i> Penelitian.....	38
3.3 Prosedur Penelitian.....	38
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	39
3.4.1 Populasi Penelitian.....	39
3.4.2 Sampel Penelitian	39
3.5 Variabel Penelitian	40
3.6 Definisi Konseptual Variabel	40
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	41
3.7.1 Metode Kupas Rangkai Suku Kata.....	41
3.7.2 Kemampuan Membaca Permulaan.....	42
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.8.1 Teknik Tes	43
3.8.2 Teknik Non-Tes.....	44
3.9 Instrumen Penelitian	45
3.9.1 Instrumen Tes	46
3.9.2 Instrumen Non-Tes.....	48
3.10 Teknik Analisis Data	50
3.10.1 Uji Normalitas	50
3.10.2 Perhitungan <i>Normalized Gain (N-Gain)</i>	51
3.10.3 Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Metode Kupas Rangkai Suku Kata	51
3.11 Uji Hipotesis.....	52
3.11.1 Uji Regresi Linear Sederhana	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Pelaksanaan Penelitian	54
4.1 Hasil Penelitian	55
4.1.1 Hasil Kemampuan Membaca Permulaan	55
4.1.2 Hasil Penelitian Tiap Indikator Membaca Permulaan.....	56
4.1.3 Hasil Uji Analisis Data.....	58
a. Uji Normalitas	59
b. Perhitungan <i>Normalized Gain (N-Gain)</i>	60
c. Hasil Keterlaksanaan Metode Kupas Rangkai Suku Kata	61

4.2 Hasil Uji Hipotesis	63
4.2.1 Uji Regresi Linear Sederhana	63
4.3 Pembahasan	64
4.4 Keterbatasan Penelitian	66
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Simpulan	68
5.1 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 8 Metro Timur tahun pelajaran 2024/2025	4
2. Hasil Penelitian Relevan	33
3. Data Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Ajaran 2024/2025	40
4. Instrumen Penilaian Tes Lisan EGRA	46
5. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Tes Lisan EGRA.....	47
6. Rubrik Penilaian Membaca Permulaan.....	47
7. Kisi-kisi Observasi Aktivitas Peserta Didik Dalam Keterlaksanaan Metode Kupas Rangkaian Suku Kata	48
8. Rubrik Observasi Aktivitas Peserta Didik Dalam Keterlaksanaan Metode Kupas Rangkaian Suku Kata	49
9. Kriteria Gain Ternormalisasi	51
10. Interpretasi Keterlaksanaan Metode Kupas Rangkaian Suku Kata	52
11. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	54
12. Data Hasil Penelitian Kemampuan Membaca Permulaan	55
13. Persentase Kemampuan Membaca Permulaan.....	57
14. Hasil Uji Normalitas Tes Membaca Permulaan	59
15. Hasil Perhitungan <i>N-Gain</i>	60
16. Keterlaksanaan Aktivitas Metode Kupas Rangkaian Suku Kata	62
17. Uji Regresi Linear Sederhana	63
18. Hasil <i>R Square</i>	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	35
2. Desain Penelitian.....	38
3. Rata-rata Nilai Tes Lisan Membaca Permulaan	56
4. Data Rata-rata Hasil Penilaian per Indikator Membaca Permulaan.....	58
5. Wawancara Bersama Wali Kelas I C SDN 8 Metro Timur	108
6. Penilaian <i>Pretest</i> Membaca Permulaan	109
7. Pembelajaran Metode Kupas Rangkai Suku Kata Pertemuan 1	109
8. Pembelajaran Metode Kupas Rangkai Suku Kata Pertemuan 2	110
9. Penilaian <i>Posttest</i> Membaca Permulaan	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	85
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	86
3. Surat Izin Penelitian	87
4. Surat Balasan Izin Penelitian	88
5. Nilai Praktik Membaca Kelas I C	89
6. Modul Ajar	91
7. Soal Tes Lisan EGRA	99
8. Lembar Observasi Keterlaksanaan Metode Kupas Rangkaian Suku Kata Pertemuan I	102
9. Lembar Observasi Keterlaksanaan Metode Kupas Rangkaian Suku Kata Pertemuan II	103
10. Hasil Instrumen Tes Membaca Permulaan.....	105
11. Hasil Nilai Membaca Permulaan	107
12. Uji Normalitas.....	108
13. Perhitungan <i>N-Gain</i>	110
14. Nilai Observasi Keterlaksanaan Metode Kupas Rangkaian Suku Kata Pertemuan 1 dan 2.....	111
15. Rekapitulasi Nilai Keterlaksanaan Metode Kupas Rangkaian Suku Kata Pertemuan 1 dan 2.....	113
16. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	114
17. Dokumentasi Wawancara Bersama Wali Kelas I C	114
18. Dokumentasi Kegiatan di Kelompok Eksperimen.....	115

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi merupakan kemampuan dasar yang mencakup membaca, menulis, berpikir kritis, dan memahami informasi secara mendalam. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan memaknai informasi secara kritis, sehingga individu dapat mengakses pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Salah satu komponen utama literasi adalah kemampuan membaca, yang berfungsi sebagai jembatan dalam memperluas wawasan dan alat komunikasi. Menurut Tarigan (2008) membaca adalah proses yang digunakan oleh pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan peneliti melalui bahasa tulis. Membaca melibatkan proses strategis dan interaktif antara pembaca dan teks. Pada tingkat pendidikan dasar, kemampuan membaca menjadi fondasi penting dalam membangun literasi peserta didik, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut *National Reading Panel* (2000) penguatan kemampuan membaca sejak dini sangat penting untuk mencegah kesulitan akademik di masa depan, serta berkontribusi besar terhadap keberhasilan akademik di jenjang yang lebih tinggi. Kemampuan membaca yang baik akan berkontribusi besar dalam perkembangan kecakapan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan ini sangat penting untuk berkomunikasi secara efektif, baik dalam konteks akademik maupun sosial. *American Academy of Pediatrics*

(2014) juga menyatakan bahwa membaca dapat membantu perkembangan kognitif dengan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap dunia di sekitarnya.

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kompetensi utama yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bagian dari pembelajaran dasar. Dari ketiga kompetensi tersebut, kemampuan membaca permulaan memainkan peran penting sebagai tahap awal dalam membangun literasi. Muammar (2020) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal pembelajaran membaca yang berfokus pada pengenalan huruf, susunan kata, dan pelafalan yang tepat untuk menghasilkan bunyi bahasa yang jelas. Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk memiliki ketepatan dalam mengucapkan tulisan dengan pengucapan dan intonasi yang sesuai, sehingga kemampuan membaca dapat berkembang secara bertahap menuju pemahaman teks yang lebih kompleks. Kompetensi ini sangat penting bagi peserta didik di jenjang pendidikan dasar karena keberhasilannya akan menentukan kemampuan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Meskipun membaca merupakan kemampuan awal yang seharusnya ditanamkan sejak pendidikan dasar, bukan berarti mudah untuk mewujudkannya, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan di kelas awal sekolah dasar merupakan salah satu akar permasalahan dalam rendahnya literasi membaca di Indonesia. Dilansir dari *Analytical and Capacity Development Partnership* (ACDP) tahun 2014, hasil *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) di tujuh provinsi menunjukkan bahwa peserta didik kelas 2 dan 3 dapat membaca kata tetapi tidak memahami maknanya. Selain itu, Asesmen Kompetensi Peserta didik Indonesia (AKSI) pada 2016 menemukan bahwa 47% peserta didik

kelas 4 SD belum mampu membaca secara mandiri. Hal ini menandakan adanya permasalahan fundamental dalam pembelajaran membaca sejak dini.

Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai solusi yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam hal membaca permulaan. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, tetapi kurang memberikan panduan terstruktur bagi pengajaran keterampilan dasar contohnya seperti membaca pada tahap awal. Hal ini menyebabkan sebagian besar peserta didik, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya, belum mendapatkan dukungan yang cukup untuk menguasai membaca permulaan secara optimal. Fokus kurikulum yang lebih besar pada pengembangan kemandirian peserta didik dan berpikir kritis sering kali melewati fase fundamental seperti pembelajaran membaca permulaan, sehingga banyak peserta didik tertinggal dalam keterampilan dasar ini.

Dampak dari permasalahan ini terlihat jelas dalam hasil evaluasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 2022 yang mengungkapkan bahwa sekitar 38,47% peserta didik di tingkat pendidikan dasar belum mencapai tingkat literasi yang memadai, yang semakin mempertegas adanya kesenjangan dalam penguasaan keterampilan dasar ini. Angka ini mencerminkan bahwa banyak peserta didik sekolah dasar yang masih kesulitan dengan keterampilan membaca yang seharusnya sudah dikuasai pada usia tersebut, sehingga memengaruhi kemampuan peserta didik untuk berhasil di jenjang pendidikan selanjutnya.

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan juga tampak pada tingkat regional, termasuk di Provinsi Lampung. Berdasarkan data Perpustakaan Nasional tahun 2023, Lampung menempati peringkat ke-18 dari

34 provinsi dengan skor literasi sebesar 66,38 poin. Menurut Darminto (2024), faktor yang berkontribusi terhadap tidak maksimalnya skor literasi di Lampung meliputi keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas dan metode pengajaran yang kurang inovatif di bangku sekolah formal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dan kurangnya inovasi pengajaran berdampak langsung pada kemampuan literasi dan tentunya juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 8 Metro Timur, Kota Metro, pada tanggal 6 November 2024. Melalui rekapitulasi nilai membaca, ditemukan bahwa dari total 72 peserta didik kelas 1, sebanyak 32 peserta didik (44,44%) belum mencapai kemampuan membaca permulaan yang optimal. Hasil ini mendukung data literasi di tingkat provinsi dan nasional, serta memperlihatkan bahwa permasalahan literasi bukan sekadar statistik makro, melainkan nyata terjadi di ruang-ruang kelas. Data rinci terkait temuan ini disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Data kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 8 Metro Timur tahun pelajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketercapaian				Jumlah Persentase
		Tercapai ≥ 70		Belum Tercapai < 70		
		Angka	Persentase	Angka	Persentase	
I A	24	19	79,17%	5	20,83%	100%
I B	24	14	58,33%	10	41,67%	100%
I C	24	7	29.17%	17	70.83%	100%

Sumber: Dokumentasi wali kelas I SDN 8 Metro Timur 2024

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari total 24 peserta didik di kelas I A, sebanyak 19 orang (79,17%) berhasil mencapai kriteria ketercapaian kompetensi (KKTP) dengan nilai ≥ 70 , sementara 5 orang (20,83%) belum mencapai target tersebut. Di kelas I B, 14 orang (58,33%) tercatat mencapai KKTP, sedangkan 10 orang (41,67%) masih belum tuntas. Adapun di kelas I

C, hanya 7 orang (29,17%) yang berhasil mencapai KKTP, sementara 17 orang (70,83%) belum mencapai nilai yang ditargetkan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas pada 7 Januari 2025, diketahui bahwa peserta didik yang belum mencapai KKTP dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar. Kategori pertama adalah peserta didik yang hanya mengenal beberapa huruf abjad, namun belum menguasai seluruh huruf. Kategori kedua mencakup peserta didik yang belum mampu menyambungkan huruf-huruf menjadi suku kata. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali huruf-huruf dengan bentuk serupa, seperti “b” dan “d” atau “p” dan “q,” yang menyebabkan hambatan dalam menyusun huruf menjadi suku kata yang tepat. Sementara itu, kategori ketiga adalah peserta didik yang hanya mampu membaca per suku kata, namun belum lancar. Peserta didik dapat membaca suku kata secara terpisah, seperti “ma-ta” atau “bu-ku,” tetapi kesulitan dalam membaca kata dan kalimat secara keseluruhan dan terkadang salah dalam pengucapan, seperti membunyikan kata “bumi” menjadi “pumi.”

Selanjutnya melalui observasi terhadap modul ajar kelas 1 serta wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa pembelajaran membaca permulaan telah mengalami sejumlah perubahan. Di kelas I C, misalnya, metode mengeja tradisional sudah tidak lagi digunakan. Metode ini sebelumnya mengajarkan peserta didik mengenali huruf satu per satu, mengeja suku kata, lalu menyatukannya menjadi kata utuh. Contohnya, dalam membaca kata “buku”, peserta didik diminta mengeja: “b-u, bu, k-u, ku, buku.” Menurut keterangan wali kelas, pendekatan ini dinilai terlalu mekanis, membutuhkan waktu lama, dan tidak secara langsung melibatkan pemahaman makna, sehingga kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

Selain itu, media pembelajaran yang digunakan sebelumnya masih terbatas pada papan tulis dan buku cetak, yang sebagaimana dijelaskan oleh wali kelas, membuat proses belajar cenderung monoton dan kurang menarik.

Sebagai respons atas keterbatasan tersebut, wali kelas kini mulai menerapkan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyenangkan melalui penggunaan media audiovisual, seperti video, lagu, dan permainan interaktif. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih alami dan bermakna, sekaligus membantu peserta didik mengaitkan simbol huruf dengan bunyi secara lebih efektif.

Namun demikian, menurut penuturan wali kelas I C, pendekatan yang digunakan saat ini masih belum sepenuhnya berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi seluruh peserta didik. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengasosiasikan huruf menjadi suku kata utuh. Dilihat dari sisi internal, wali kelas juga menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan kemampuan yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik lebih responsif terhadap metode pembelajaran berbasis aktivitas visual atau kontekstual, sementara yang lain memerlukan pendekatan fonetik yang lebih terstruktur untuk memahami pola dasar membaca.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemilihan metode membaca yang tepat menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan membaca sejak tahap awal. Menurut Muammar (2020), metode membaca adalah pendekatan sistematis yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca, mulai dari pengenalan simbol bunyi hingga pemahaman makna secara menyeluruh. Metode ini dapat berupa teknik fonetik, metode suku kata, metode global, atau kombinasi dari berbagai strategi, tergantung pada kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu metode yang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah metode kupas rangkai suku kata, yang mengajarkan peserta didik untuk mengidentifikasi, mengurai, dan merangkai suku kata menjadi satuan kata yang bermakna melalui proses bertahap yang terstruktur.

Sebagai acuan teoritis, teori perkembangan kognitif Jean Piaget, sebagaimana dikutip dalam Marinda (2020), memberikan landasan penting bagi strategi pembelajaran termasuk metode membaca. Piaget menyatakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana peserta didik mulai mampu memahami konsep dan melakukan penalaran logis terkait objek nyata dan situasi konkret. Berdasarkan teori ini, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan konkret sangat diperlukan agar peserta didik dapat memahami konsep membaca dengan lebih baik. Piaget juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran melibatkan adaptasi melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Saat membaca, peserta didik mengasimilasi informasi baru tentang pola suku kata yang peserta didik temui, kemudian mengakomodasi pola tersebut ke dalam struktur kognitif peserta didik untuk memahami kata-kata baru.

Sejalan dengan teori Piaget, penghindaran metode mengeja di kelas I C mungkin perlu dikaji ulang. Menurut Dewi dkk., (2023), metode mengeja sebenarnya masih memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, terutama jika diterapkan dengan cara yang lebih efektif. Studi Cunningham dan Stanovich (1998) menunjukkan bahwa peserta didik yang dilatih mengeja kata dari memori memiliki performa lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang hanya mengenali suku kata melalui alat bantu visual, seperti gambar benda. Proses mengeja membantu peserta didik mengandalkan memori aktif, memperkuat struktur kata dalam ingatan, dan meningkatkan akurasi membaca. Oleh karena itu, strategi pembelajaran membaca yang optimal perlu mengintegrasikan manfaat metode mengeja tanpa kembali pada pendekatan mekanis yang kaku.

Dalam konteks ini, metode kupas rangkai suku kata menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan metode mengeja tradisional. Metode ini tetap mempertahankan manfaat mengeja, tetapi dengan penyempurnaan yang lebih kontekstual dan bermakna. Peserta didik diajak untuk mengamati,

mengelompokkan, dan menyusun suku kata secara bertahap, sehingga pemahaman peserta didik terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat lebih mudah mengenali pola kata secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip pembelajaran konkret yang dikemukakan oleh Piaget.

Muammar (2020) mendefinisikan metode kupas rangkai suku kata sebagai proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kata-kata menjadi kata lalu ke suku-suku kata. Metode kupas rangkai suku kata menekankan pada pemecahan kata menjadi suku kata yang bermakna, bukan huruf-huruf terpisah. Hal ini penting karena memecah kata terlalu kecil, misalnya hanya pada level huruf, sering kali membuat peserta didik kesulitan memahami hubungan antarhuruf dalam sebuah kata. Sebaliknya, dengan mengajarkan suku kata sebagai satuan yang lebih utuh, metode ini membantu peserta didik menghubungkan bunyi dengan makna kata secara lebih cepat dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2024) menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan metode ini mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Hasil analisis data juga memperkuat temuan ini, di mana terdapat perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah penggunaan metode Kupas Rangkai. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik lebih cepat mengenali suku kata dan mengingatnya dengan lebih mudah.

Selain memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, metode ini juga mengatasi kelemahan cara belajar lama yang cenderung pasif. Pendekatan yang lebih terstruktur dan interaktif dalam metode kupas rangkai suku kata menjadi solusi efektif untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan membaca secara lebih baik sejak tahap awal.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada tahap membaca permulaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Penerapan Metode Kupas Rangkai Suku Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I di SDN 8 Metro Timur.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1.2.1 Rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik.
- 1.2.2 Pendidik belum maksimal dalam menggunakan metode pembelajaran.
- 1.2.3 Belum pernah diterapkan metode kupas rangkai suku kata.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- 1.3.1 Metode kupas rangkai suku kata (X).
- 1.3.2 Kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 di SDN 8 Metro Timur (Y).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh penerapan metode kupas rangkai suku kata terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I di SDN 8 Metro Timur?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode kupas rangkai suku kata terhadap

peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I di SD Negeri 8 Metro Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan dasar, khususnya dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, serta memberikan dasar bagi pengembangan penelitian serupa di masa depan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang penerapan metode kupas rangkai suku kata yang dapat langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan di kelas.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan pengembangan program literasi sekolah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tingkat awal.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi untuk mengembangkan metode sejenis atau melakukan studi lanjutan terkait efektivitas strategi pembelajaran membaca di jenjang pendidikan dasar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Membaca

2.1.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah sebuah proses aktif yang melibatkan pemahaman terhadap simbol atau tulisan untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Tarigan (1985) menjelaskan bahwa membaca adalah upaya pembaca untuk menangkap pesan yang disampaikan peneliti melalui kata-kata atau bahan tulis, serta memahami arti yang terkandung di dalamnya. Soedarsono (1993) menambahkan bahwa membaca merupakan aktivitas yang kompleks, karena melibatkan berbagai kemampuan seperti pengamatan, pemahaman, imajinasi, dan daya ingat. Dalman (2014) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa membaca adalah proses kognitif yang bertujuan menemukan informasi yang ada dalam teks.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca bukan hanya sekadar melihat teks, tetapi juga melibatkan kerja fisik dan mental yang aktif. Pembaca dituntut untuk memahami makna dari simbol-simbol yang ada, menghubungkannya dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya, serta menyusun informasi secara logis. Melalui pendekatan yang teratur dan mendalam, membaca dapat menjadi sarana efektif untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang bermanfaat.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca dimulai dengan mengenalkan peserta didik pada simbol-simbol tulisan, seperti kata, kalimat, dan paragraf, serta maknanya. Menurut Dalman (2014) pada tahap ini, peserta didik diajarkan untuk mengubah simbol-simbol tersebut menjadi pemahaman yang dapat dipahami. Pendidik bahasa Indonesia perlu mengajarkan teknik dan strategi membaca yang tepat agar peserta didik dapat memahami bacaan secara efektif.

Tujuan pembelajaran membaca adalah untuk membantu peserta didik memahami dan menginterpretasikan teks secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Nurhadi (1987) mengungkapkan bahwa tujuan membaca yang jelas akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami bacaan, menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran membaca sangat berpengaruh pada keberhasilan pemahaman teks.

3.9.1 Aspek-aspek Membaca

Proses membaca tidak hanya sebatas mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami isi bacaan secara mendalam. Dalam perkembangannya, membaca mencakup serangkaian keterampilan yang perlu diasah melalui berbagai strategi dan latihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Tarigan (2008) menjelaskan bahwa membaca terdiri dari dua aspek utama, yaitu keterampilan mekanis dan keterampilan pemahaman. Keterampilan mekanis adalah keterampilan dasar yang melibatkan pengenalan huruf, kata, dan kalimat, serta kemampuan untuk membaca dengan kecepatan yang lebih lambat. Adapun keterampilan pemahaman, keterampilan ini lebih kompleks, yang meliputi kemampuan untuk memahami makna kata, kalimat, dan ide dalam teks,

serta menilai dan menganalisis isi bacaan dengan fleksibilitas dalam kecepatan membaca. Untuk mengembangkan kedua keterampilan ini, dibutuhkan jenis aktivitas membaca yang berbeda. Agar keterampilan pemahaman dapat tercapai, aktivitas yang diperlukan adalah membaca dalam hati, sementara untuk meningkatkan keterampilan mekanis, latihan membaca nyaring diperlukan.

Dalman (2014) membagi jenis-jenis membaca dalam membaca dalam hati menjadi dua kategori: pertama, membaca ekstensif yang mencakup membaca secara cepat atau sekilas; kedua, membaca intensif yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu membaca telaah isi (seperti membaca dengan teliti, kritis, dan pemahaman ide) dan membaca telaah bahasa (termasuk membaca bahasa asing dan sastra).

3.9.2 Jenis-jenis Membaca

Membaca merupakan keterampilan yang berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pada tahap awal, membaca lebih berfokus pada aspek teknis, seperti mengenali huruf, bunyi, dan kata, sebelum beralih ke pemahaman isi bacaan yang lebih kompleks. Jenis-jenis membaca yang diperkenalkan dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan ini secara sistematis.

Dalman (2014) mengungkapkan bahwa membaca terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diperuntukkan bagi peserta didik sejak jenjang Taman Kanak-kanak hingga kelas 2 Sekolah Dasar, sedangkan membaca lanjut dimulai dari kelas 3 Sekolah Dasar hingga tingkat Pendidikan Tinggi. Membaca permulaan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu tanpa buku, yang menggunakan media selain buku, dan dengan buku, yang menjadikan buku sebagai bahan utama.

Menurut Supriyadi, dkk., (1992), salah satu jenis membaca permulaan yang penting adalah membaca teknis atau membaca nyaring. Jenis ini sering diterapkan di kelas 1 dan 2 sekolah dasar dengan fokus pada pelafalan simbol-simbol tertulis secara tepat melalui vokalisasi atau membaca dengan suara keras. Selanjutnya, dalam membaca teknis, terdapat proses pengenalan kata yang meliputi pengenalan huruf kecil dan huruf besar, pengucapan bunyi huruf (termasuk konsonan tunggal, vokal, konsonan ganda, dan diftong), penggabungan bunyi untuk membentuk kata, mengenali variasi bunyi, menebak kata berdasarkan konteks, dan menganalisis struktur kata seperti kata ulang, kata majemuk, dan imbuhan.

Penelitian ini secara khusus menyoroti penerapan membaca permulaan jenis membaca nyaring, yang bertujuan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam melafalkan kata dengan benar, memahami teks melalui vokalisasi, serta meningkatkan keterampilan membaca secara bertahap.

2.2 Membaca Permulaan

2.2.1 Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal pembelajaran membaca yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemampuan literasi anak. Pada tahap ini, anak mulai mengenal sistem tulisan dan bunyi bahasa yang berperan dalam proses membaca. Menurut Rahim (2011), membaca permulaan adalah suatu proses yang mencakup *recording* dan *decoding*. Proses *recording* mengacu pada pembelajaran membaca dengan menghubungkan kata-kata dan kalimat dengan bunyi yang sesuai dalam sistem tulisan yang digunakan, sedangkan *decoding* merujuk pada penerjemahan rangkaian grafis menjadi kata-kata yang dapat dipahami.

Lebih lanjut, Jamaris (2015) menjelaskan bahwa membaca permulaan biasanya dimulai sejak taman kanak-kanak atau kelas awal sekolah dasar, dan paling lambat ketika anak berada di kelas dua sekolah dasar. Pada tahap ini, anak diperkenalkan pada kosa kata dasar yang menjadi pijakan untuk memahami dan menggunakan sistem tulisan dalam membaca serta menulis. Penguasaan kosa kata ini menjadi langkah awal bagi anak dalam membangun keterampilan membaca yang lebih kompleks.

Sejalan dengan itu, Muammar (2020) menambahkan bahwa membaca permulaan melibatkan aktivitas pengenalan huruf sebagai simbol-simbol yang kemudian dipadukan dengan bunyi untuk membentuk kata dan kalimat. Secara kognitif, anak belajar mengenali lambang-lambang huruf, melafalkan bunyi dengan benar, serta menyusunnya menjadi kata yang bermakna. Pada praktiknya, teknik membaca nyaring sering digunakan karena membantu anak dalam mengucapkan kata dengan tepat dan menyesuaikan intonasi. Adanya contoh yang baik memungkinkan anak meniru cara membaca yang benar sehingga keterampilan membacanya semakin berkembang.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan krusial dalam pembelajaran literasi anak yang diajarkan pada tahap awal pendidikan formal. Proses ini mencakup pengenalan huruf, pelafalan bunyi, serta penyusunan kosa kata hingga membentuk kalimat sederhana. Setelah menguasai keterampilan dasar ini, peserta didik akan lebih siap mengembangkan kemampuan membaca yang lebih kompleks guna menunjang pembelajaran di jenjang berikutnya.

2.2.2 Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan sangat berkaitan erat dengan pembelajaran menulis permulaan. Pendidik biasanya memulai dengan mengenalkan bunyi huruf dan kata-kata dalam kalimat sebelum mengajarkan menulis. Proses ini dilakukan melalui pengajaran membaca.

Muammar (2020) menjelaskan bahwa membaca permulaan diajarkan secara bertahap. Pada tahap pramembaca, peserta didik dibimbing untuk memahami posisi duduk yang benar, cara memegang buku, serta bagaimana memperhatikan gambar dan tulisan. Adapun pada tahap membaca, peserta didik mulai mengenal lafal, intonasi, dan huruf-huruf sederhana secara bertahap. Fokus utama dalam membaca permulaan adalah mengubah teks tertulis menjadi ujaran lisan dengan kelancaran sebagai aspek utama.

Menurut Abdurrahman (2002), membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses membaca yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik. Pada tahap ini, anak mulai mengenali huruf satu per satu, memahami fonem, serta menggabungkannya menjadi suku kata hingga membentuk kata sederhana.

Kemampuan membaca permulaan melibatkan pengenalan huruf dan simbol, serta kemampuan menyuarakan tulisan dengan tepat, termasuk lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara. Selain itu, aspek keberanian juga menjadi bagian penting dalam membaca permulaan. Oleh karena itu, membaca permulaan tidak hanya melatih mekanisme membaca tetapi juga menjadi pondasi penting bagi pembelajaran membaca lanjutan.

2.2.3 Tujuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah tahapan awal yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan membaca sederhana, mulai dari mengenal huruf hingga memahami kata dan kalimat. Muammar (2020) menjelaskan bahwa kegiatan membaca memiliki tujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Secara sederhana, membaca permulaan memberikan landasan bagi peserta didik untuk memahami isi bacaan sederhana dan mendapatkan informasi secara efektif.

Selain itu, Kuntarto (2013) menyatakan bahwa tujuan membaca permulaan pada dasarnya untuk mengenalkan serta memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik tentang teknik-teknik membaca permulaan dan mengenalkan menangkap isi bacaan dengan baik. Pernyataan ini menegaskan bahwa membaca permulaan tidak hanya melatih mekanisme membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami makna bacaan sejak dini.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan bertujuan untuk membangun keterampilan dasar literasi yang mencakup mengenali simbol, huruf, hingga kata dan kalimat sederhana. Tahap ini menjadi fondasi penting agar peserta didik mampu melanjutkan ke proses membaca yang lebih kompleks dengan pemahaman yang baik.

2.2.4 Proses Membaca Permulaan

Proses membaca permulaan adalah tahap awal di mana peserta didik mulai belajar mengenali huruf, mengeja, dan menyusun kata serta kalimat sederhana. Pada tahap ini, peserta didik belajar bagaimana menghubungkan simbol-simbol grafis (huruf) dengan bunyi dan makna, yang nantinya membentuk pemahaman peserta didik terhadap teks.

Proses ini melibatkan pemahaman visual dan kognitif, serta kemampuan untuk merangkai simbol menjadi informasi yang dapat dimengerti.

Menurut Muammar (2020), proses ini dimulai dengan pengenalan huruf yang disertai dengan latihan mengeja. Misalnya, peserta didik belajar menggabungkan huruf seperti "b" dan "a" untuk membentuk kata "ba", kemudian melanjutkan ke kata lebih panjang seperti "baju". Peserta didik perlu diperkenalkan dengan merangkai huruf-huruf yang telah dilafalkannya untuk membentuk suku kata, kata, dan kalimat pendek.

Kuntarto (2013) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan proses kognitif pertama yang melibatkan pengenalan simbol, huruf, dan angka. Kuntarto menyatakan bahwa, membaca permulaan adalah proses kognitif yang dimulai dengan mengenal huruf, angka, dan simbol.

Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara bentuk visual dan bunyi, yang menjadi dasar dalam memahami kata dan kalimat.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses membaca permulaan merupakan tahap penting dalam pembelajaran literasi peserta didik. Dimulai dari mengenal huruf dan bunyi, kemudian menggabungkannya menjadi kata dan kalimat, peserta didik mulai belajar memahami teks dengan cara yang sederhana. Proses ini tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga keterampilan kognitif peserta didik dalam memahami informasi dari apa yang peserta didik baca.

2.2.5 Metode Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran membaca yang bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada huruf, kata, dan struktur bahasa secara bertahap. Proses ini sangat

penting dalam membangun fondasi literasi, sehingga pemilihan metode yang sesuai menjadi faktor utama dalam keberhasilannya. Menurut Muammar (2020), metode membaca permulaan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar dapat menyesuaikan pemahaman peserta didik dan mengembangkan kemampuan membaca secara efektif. Beberapa metode yang umum digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan antara lain:

- a. Metode Abjad atau Eja
Metode abjad atau eja merupakan pendekatan dalam pembelajaran membaca permulaan yang menitikberatkan pada pengenalan huruf dan bunyinya. Melalui metode ini, peserta didik diajarkan untuk mengeja huruf satu per satu sebelum membentuk kata. Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan lambang huruf dari A hingga Z, kemudian diikuti dengan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Oleh karena itu, metode ini mengajarkan peserta didik untuk melafalkan huruf vokal dan konsonan secara berurutan sebelum menggabungkannya menjadi kata yang bermakna.
- b. Metode Bunyi
Metode bunyi merupakan teknik membaca permulaan yang menekankan pada pengucapan huruf sesuai dengan bunyinya, bukan sekadar nama huruf seperti dalam metode abjad. Pada metode ini, huruf konsonan diucapkan dengan bantuan bunyi vokal tengah (pepet) [ə] atau vokal depan sedang [e]. Contohnya, huruf "b" diucapkan sebagai [eb] atau [be], sementara "d" diucapkan sebagai [ed] atau [de]. Perbedaan utama metode bunyi dengan metode abjad terletak pada pelafalan huruf: metode bunyi mengikuti pengucapan alami, sedangkan metode abjad mengeja huruf berdasarkan nama abjadnya.
- c. Metode Kata Lembaga
Metode kata lembaga merupakan pendekatan membaca permulaan yang dimulai dengan mengenalkan peserta didik pada kata utuh, kemudian menguraikannya menjadi suku kata, huruf, dan kembali menyusunnya menjadi kata yang bermakna. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah mengingat makna kata, karena peserta didik langsung diperkenalkan pada bentuk kata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Contohnya, kata "baju" dipecah menjadi "ba-ju", lalu diuraikan menjadi "b-a-j-u", sebelum akhirnya dirangkai kembali menjadi "baju".

- d. **Metode Kupas Rangkai Suku Kata**
Metode kupas rangkai suku kata merupakan teknik membaca yang tidak terlalu menekankan pada pengenalan simbol huruf secara individual, melainkan lebih berfokus pada pengenalan dan perangkaian suku kata untuk membentuk kata bermakna. Melalui metode ini, peserta didik pertama-tama diperkenalkan dengan berbagai suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, lalu merangkainya menjadi kata yang bermakna seperti "bibi" atau "baca".
- e. **Metode Global**
Metode global atau metode kalimat merupakan teknik pembelajaran membaca permulaan yang dimulai dengan memperkenalkan peserta didik pada kalimat utuh, sering kali dibantu dengan gambar sebagai alat bantu visual. Setelah mengenali kalimat, peserta didik kemudian diajak untuk menguraikan kalimat tersebut menjadi kata-kata, suku kata, dan huruf. Contohnya, kalimat "ini Musa" dipecah menjadi "ini" - "i-ni" - "i-n-i", dan "Musa" - "mu-sa" - "m-u-s-a", sebelum akhirnya dibaca kembali sebagai kalimat utuh.
- f. **Metode SAS (Struktural, Analisis, Sintetik)**
Metode SAS adalah pendekatan membaca permulaan yang diawali dengan penyajian kalimat utuh, kemudian dianalisis menjadi kata-kata, suku kata, hingga huruf, sebelum akhirnya disusun kembali menjadi kalimat yang bermakna. Metode ini bertumpu pada tiga tahap utama, yaitu struktural, analisis, dan sintetik.

2.2.6 Indikator Membaca Permulaan

Indikator membaca permulaan merupakan kriteria yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami proses membaca pada tahap awal. Proses ini melibatkan kemampuan peserta didik mengenali huruf, mengeja kata, dan membaca kalimat dengan benar dan lancar. Indikator membaca permulaan membantu mengidentifikasi keterampilan teknis yang perlu dikuasai peserta didik untuk dapat membaca dengan baik.

Tarigan (2005) menjelaskan beberapa indikator penting dalam kemampuan membaca permulaan, yaitu:

- a. Penggunaan ucapan yang tepat agar pembaca dapat mengucapkan kata atau kalimat dengan jelas, sehingga mudah dipahami oleh pendengar.

- b. Penggunaan frasa yang tepat, sehingga isi bacaan tersampaikan dengan baik.
- c. Penggunaan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat untuk memastikan pemahaman bacaan oleh orang lain.
- d. Membaca dengan suara yang jelas dan ekspresif, memperhatikan tanda baca dengan benar, serta membaca dengan lancar dan percaya diri.

Selanjutnya menurut Muammar (2020) ada 4 indikator yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan membaca permulaan, sebagai berikut:

- a. Lafal yang tepat dalam menyebutkan huruf vokal, konsonan diftong, dan gabungan konsonan.
- b. Penggunaan intonasi yang tepat (tekanan, tempo, dan jeda dalam kalimat).
- c. Mengucapkan huruf dan kata dengan jelas serta terdengar oleh pendengar.
- d. Kelancaran membaca adalah kemampuan membaca tanpa mengeja, terbata-bata, atau ragu-ragu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator membaca permulaan melibatkan beberapa aspek keterampilan teknis yang harus dikuasai oleh peserta didik, antara lain pelafalan yang tepat, penggunaan intonasi dan frasa yang sesuai, kejelasan suara, serta kelancaran membaca. Semua aspek ini bertujuan untuk memastikan pembacaan dilakukan dengan benar, ekspresif, dan mudah dipahami oleh pendengar. Pada penelitian ini, indikator yang digunakan mengacu pada Muammar (2020).

2.2.7 Evaluasi Membaca Permulaan

Evaluasi dalam pembelajaran membaca permulaan memiliki peran yang sangat krusial dalam menilai sejauh mana peserta didik menguasai kemampuan membaca dasar. Penilaian ini membantu untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dalam mengenal huruf, kata, dan kemampuan membaca secara keseluruhan. Berbagai instrumen penilaian yang terstandarisasi dan teruji dirancang untuk mengukur

kemampuan membaca pada tahap awal ini, dan masing-masing instrumen memberikan informasi yang berguna bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Menurut Muammar (2020) beberapa penilaian yang umum digunakan dalam evaluasi membaca permulaan antara lain:

a. *Early Reading Diagnostic Assessment-Revised (ERDA-R)*

ERDA-R adalah penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan membaca awal pada peserta didik dari tingkat TK hingga kelas III. Penilaian ini dilakukan secara individual dan meliputi berbagai aspek seperti kesadaran huruf cetak, kesadaran fonologi, pemahaman fonem, kosakata, serta kemampuan mendengarkan dan memahami bacaan. ERDA-R bertujuan untuk menilai tingkat pencapaian membaca, mendiagnosis kemajuan membaca, memberikan informasi bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran, serta menghubungkan hasil penilaian dengan intervensi yang sesuai.

b. *Group Reading Assessment and Diagnostic Evaluation (GRADE)*

GRADE adalah penilaian yang dilakukan untuk kelompok, tetapi hasilnya digunakan untuk referensi individual. Penilaian ini mengukur lima komponen utama dalam membaca: kemampuan, visual dan pengetahuan konseptual, kesadaran fonologi, pengenalan huruf, pemahaman kosakata, serta kemampuan memahami kalimat dan cerita. GRADE memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan membaca peserta didik dan mampu membantu mendeteksi area yang perlu diperbaiki dalam pengembangan kemampuan membaca peserta didik.

c. *Test of Early Reading Ability-3 (TERA-3)*

TERA-3 adalah penilaian yang dilakukan secara individual dan dirancang untuk mengukur kemampuan membaca awal pada anak-anak berusia 3-6 tahun. Tes ini mencakup tiga komponen utama: pengetahuan tentang huruf, konvensi huruf cetak, dan pemahaman makna. TERA-3 bertujuan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan intervensi dini dalam pengembangan membaca, memantau kemajuan peserta didik, serta membantu dalam merencanakan program intervensi yang lebih efektif.

d. *Early Grade Reading Assessment (EGRA)*

Early Grade Reading Assessment (EGRA) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh USAID bersama Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di kelas awal. Menurut Muammar (2020), menyampaikan bahwa instrumen EGRA yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi kemampuan membaca pada peserta didik di jenjang awal sekolah dasar. Pelaksanaan tes ini dilakukan secara individual dengan durasi kurang lebih 15 menit untuk setiap peserta didik. EGRA mencakup beberapa tahapan esensial, seperti tahap mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata tidak bermakna, dan membaca nyaring (pemahaman bacaan).

EGRA memungkinkan evaluasi kemampuan membaca permulaan secara lebih efisien dan akurat. Menurut Sutedi (2021), instrumen ini memberikan gambaran langsung mengenai kemampuan peserta didik dalam mengenali huruf, membaca kata, serta memahami konsep dasar fonologi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, EGRA dipilih sebagai alat ukur utama karena relevansinya dengan tujuan pembelajaran membaca permulaan serta kemampuannya dalam menyediakan data yang bermanfaat bagi optimalisasi proses pembelajaran di kelas awal.

2.3 Metode Kupas Rangkai Suku Kata

2.3.1 Pengertian Metode Membaca

Metode membaca merupakan pendekatan atau strategi sistematis yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap, mulai dari proses pengenalan bentuk huruf hingga pemahaman isi bacaan. Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “meta” yang berarti ‘melalui’ dan “hodos” yang berarti ‘jalan’. Dengan demikian, metode dapat dimaknai sebagai jalan atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode dalam proses membaca sendiri berperan sebagai panduan untuk mengarahkan proses belajar membaca agar berlangsung secara efektif, efisien, dan terstruktur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran membaca, metode tidak hanya sebatas teknik mengajarkan huruf atau kata, tetapi juga melibatkan strategi yang memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi bacaan, serta konteks pembelajarannya. Reigeluth (1983) menekankan bahwa pemilihan metode yang tepat perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti hambatan belajar, karakteristik peserta didik, dan tuntutan materi, agar tercipta proses pembelajaran membaca yang menarik dan bermakna.

Pendapat senada disampaikan oleh Percival dan Ellington (1988) yang menyatakan bahwa metode merupakan teknik yang lazim digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran atau menerapkan teori dalam praktik pembelajaran. Sementara itu, Hasibuan dan Moedjiono (2013) mengartikan metode sebagai alat atau cara untuk menjalankan strategi pembelajaran. Sanjaya (2011) juga menambahkan bahwa metode adalah cara implementasi rencana pembelajaran agar berjalan optimal dalam praktik di kelas.

Membaca sendiri merupakan keterampilan reseptif yang kompleks karena melibatkan berbagai proses kognitif dan linguistik. Kegiatan membaca tidak hanya berfokus pada pelafalan kata, melainkan juga pada pemahaman makna secara menyeluruh. Tarigan (2008) menyatakan bahwa membaca terdiri dari dua aspek utama, yaitu keterampilan mekanik (misalnya pengenalan huruf, suku kata, dan pola ejaan) serta keterampilan pemahaman (seperti memahami makna literal, membuat inferensi, dan melakukan evaluasi isi bacaan). Kegiatan membaca dapat bertujuan untuk memperoleh informasi secara eksplisit, memahami pesan implisit, atau menumbuhkan daya pikir kritis dan kreatif melalui teks yang dibaca.

Dengan demikian, metode membaca dapat diartikan sebagai suatu strategi yang digunakan untuk melatih peserta didik agar mampu membaca dengan lancar dan memahami makna bacaan secara mendalam. Metode ini berfungsi sebagai alat bantu dalam mengolah unsur-unsur bacaan menjadi sesuatu yang bermakna, serta membantu peserta didik mencapai kompetensi membaca baik dari aspek mekanik maupun pemahaman..

2.3.2 Pengertian Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Metode kupas rangkai suku kata merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran membaca permulaan yang mengutamakan pengenalan dan penyusunan suku kata, kemudian dirangkai menjadi kata bermakna, sebelum akhirnya peserta didik diarahkan merangkai dan mengupas (kata-kata - kata - suku kata-suku kata). Metode ini berfokus pada tahapan-tahapan terstruktur, yang dimulai dari pengenalan suku kata sederhana, lalu membentuk kata-kata bermakna, dari kata menjadi kalimat. Pada tahap implementasi, pendidik memandu peserta didik secara bertahap guna memastikan pemahaman yang mendalam.

Menurut Muammar (2020), pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk memahami hubungan antara simbol (huruf) dan bunyi, tanpa menuntut pemahaman langsung terhadap arti simbol. Tahapan ini mencakup aktivitas seperti mengenalkan suku kata "ba, bi, bu, be, bo" hingga membangun kata-kata seperti "bi-bi".

Metode ini memberikan dasar yang kuat bagi peserta didik untuk memahami struktur kata. Proses ini diawali dengan pengenalan suku kata, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan kata bermakna yang dirangkai menjadi kalimat sederhana. Metode ini dikenal juga sebagai

syllabic method yang bertujuan merangkai kata melalui analisis suku kata.

Tarigan dalam Palupi, dkk., (2023) menekankan bahwa metode ini efektif membantu peserta didik membaca dengan cara menyajikan kata yang diurai menjadi suku kata-suku kata. Pendekatan ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik sehingga mendukung keberhasilan pembelajaran membaca permulaan.

Metode kupas rangkai suku kata terdiri dari dua aktivitas utama, yaitu "mengupas" suku kata dari kata-kata utuh dan "merangkai" suku kata menjadi kata-kata baru. Hairuddin dalam Djamilatun (2021), menambahkan bahwa metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti "bo-bi" atau "ba-ju," yang kemudian dirangkai menjadi kata sederhana.

Metode kupas rangkai suku kata merupakan pendekatan pembelajaran membaca permulaan yang berfokus pada pengenalan suku kata sebagai unit dasar. Proses pembelajarannya dirancang untuk mempermudah peserta didik dalam memahami dan membangun kemampuan membaca.

2.3.3 Tahapan Pembelajaran Membaca Permulaan Menerapkan Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Metode kupas rangkai suku kata diterapkan melalui tahapan yang bertujuan membangun pemahaman dasar peserta didik terhadap struktur bahasa secara bertahap. Menurut Muammar (2020), penerapan metode ini dilakukan secara sistematis agar peserta didik dapat mengenali huruf, suku kata, dan kata dengan baik. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tahap awal dimulai dari pengenalan huruf. Pendidik memperkenalkan huruf-huruf secara terpisah, dengan fokus pada bunyi dari masing-masing huruf. Biasanya, huruf-huruf yang cenderung membingungkan seperti b, d, p, dan q menjadi perhatian

- utama. Pendidik dapat menggunakan alat bantu visual seperti kartu huruf dan pelafalan berulang untuk membantu peserta didik membedakan dan mengingat bunyi huruf tersebut.
- b. Setelah peserta didik menguasai bunyi huruf, langkah selanjutnya adalah membentuk suku kata. Pendidik membimbing peserta didik untuk merangkai dua huruf menjadi suku kata sederhana, seperti “ba”, “bi”, “bu”, “be”, dan “bo”. Misalnya, pendidik menunjukkan kata “buku”, lalu memisahkannya menjadi suku kata “bu” dan “ku”. Pendidik menyebutkan “ini adalah bu”, lalu bertanya, “huruf apa saja yang membentuk bunyi bu?”, kemudian diganti dengan variasi seperti “ku”, dan dilanjutkan dengan pertanyaan yang melatih pemahaman.
 - c. Peserta didik kemudian diajarkan untuk merangkai suku kata menjadi kata. Setelah menguasai berbagai suku kata, peserta didik mulai dilatih untuk menggabungkannya menjadi kata bermakna. Pendidik memberikan latihan dengan menunjukkan kombinasi suku kata seperti “me-ja”, “la-ma”, “bu-ku”, dan sebagainya. Latihan ini terus diulang agar peserta didik terbiasa membaca kata secara utuh, bukan sekadar menebak atau menghafal.
 - d. Selanjutnya agar peserta didik terbiasa, maka dilakukan latihan membaca nyaring dari kata yang sudah peserta didik susun sendiri agar peserta didik semakin memahami pengucapan dan penulisan kata yang benar.
 - e. Setelah peserta didik terbiasa membaca kata dengan nyaring, pendidik mengajak peserta didik untuk mengupas kembali kata menjadi suku kata. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami struktur setiap kata. Misalnya, pendidik menunjukkan kata “bola”, lalu bertanya “apa saja suku kata yang membentuk bola?” dan peserta didik menjawab “bo- dan -la”. Kegiatan ini membantu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap pola bunyi dan bentuk kata.

Metode kupas rangkai suku kata membantu peserta didik memahami struktur bahasa secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf lepas, pembentukan suku kata, hingga merangkai kata bermakna. Latihan membaca, menulis, serta pengulangan dan evaluasi dilakukan untuk memperkuat pemahaman. Metode ini tidak hanya melatih kemampuan teknis membaca, tetapi juga membantu peserta didik memahami penggunaan kata dalam konteks yang lebih luas.

2.3.4 Keunggulan Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Metode kupas rangkai suku kata memiliki beberapa keunggulan dibanding metode membaca permulaan lain. Menurut Wardani (2020), keunggulan metode kupas rangkai suku kata adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik belajar mengenal huruf dengan mengupas dan mengurai suku kata-suku kata yang dibaca.
- b. Peserta didik dengan mudah mengetahui berbagai macam kata.
- c. Penyajian tidak memakan waktu lama.

Selanjutnya, menurut Muammar (2020) terdapat empat keunggulan metode kupas rangkai suku kata, yaitu sebagai berikut.

- a. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk mempelajari kata dengan mengurai suku kata dan huruf-hurufnya, sehingga proses pengenalan kata menjadi lebih cepat. Peserta didik tidak perlu mengeja setiap huruf satu per satu, yang mempercepat kemampuan membaca permulaan.
- b. Mengenalkan huruf dan suku kata dengan cara yang lebih mudah dipahami
- c. Metode ini membantu peserta didik dengan cepat mengenali berbagai kata yang dibentuk dari suku kata yang sudah dipelajari, sehingga memperkaya kosa kata peserta didik.
- d. Peserta didik tidak perlu mengeja kata-kata panjang satu per satu, proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan tidak memakan waktu yang lama.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode kupas rangkai suku kata merupakan pendekatan yang cocok dalam pembelajaran membaca permulaan. Keunggulan utama metode ini adalah mempermudah peserta didik dalam mengenal suku kata, dan kata tanpa harus mengeja huruf satu per satu, sehingga mempercepat proses penguasaan membaca. Selain itu, metode ini memungkinkan peserta didik untuk memperkaya kosa kata dengan cepat, karena peserta didik dapat mengurai dan merangkai suku kata menjadi kata-kata baru.

2.3.5 Kelemahan Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Tentu saja dibalik keunggulannya, metode kupas rangkai suku kata juga memiliki kelemahan sebagai salah satu metode membaca permulaan.

Berikut beberapa kelemahannya menurut Wardani (2020).

- a. Kurang fleksibel untuk kata-kata dengan pola yang sulit.
- b. Peserta didik kesulitan membaca kata-kata lain karena mengingat suku kata yang diajarkan saja.
- c. Peserta didik kurang memahami makna kata.

Pendapat selanjutnya dari Muammar (2020), menurutnya penerapan metode kupas rangkai suku kata juga memiliki beberapa kelemahan untuk diterapkan di pembelajaran membaca permulaan, sebagai berikut.

- a. Tidak efektif bagi peserta didik yang sama sekali belum mengenal huruf atau bunyi huruf
- b. Metode ini sangat efektif untuk kata-kata sederhana, namun untuk kata-kata yang lebih panjang dan kompleks, peserta didik mungkin masih mengalami kesulitan dalam merangkainya.
- c. Metode ini bergantung pada persiapan materi yang terstruktur, yang memerlukan pendidik untuk aktif membimbing peserta didik. Hal ini bisa menjadi tantangan, terutama jika jumlah peserta didik banyak, karena pendidik kesulitan memberikan perhatian yang merata.

Dapat disimpulkan bahwa metode kupas rangkai suku kata memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya sebagai metode membaca permulaan. Peserta didik sering kali kurang mengenal huruf secara individual dan hanya mampu membaca kata-kata sederhana yang diajarkan secara spesifik. Selain itu, metode ini tidak efektif bagi peserta didik yang sama sekali belum mengenal huruf, serta kurang cocok untuk membaca kata-kata yang panjang dan kompleks.

Keberhasilan penerapannya juga sangat bergantung pada persiapan materi yang terstruktur dan bimbingan aktif dari pendidik, yang bisa menjadi kendala jika jumlah peserta didik terlalu banyak.

2.4. Bahasa Indonesia

2.4.1 Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan, khususnya di sekolah dasar, memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan keterampilan komunikasi peserta didik. Menurut KTSP 2006 (Depdiknas, 2006), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta membangkitkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Sebagai bahasa yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari, Bahasa Indonesia menjadi sarana utama dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide, sehingga penguasaan bahasa ini menjadi kunci bagi keberhasilan peserta didik dalam aspek akademik dan sosial.

Menurut Tarigan (2008), bahasa Indonesia bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Pada jenjang sekolah dasar, pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang semuanya berperan dalam memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran lainnya.

2.4.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh, mencakup kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan menghargai karya sastra. Menurut Ahmad (2013), pembelajaran ini diharapkan dapat memperkaya kepribadian, memperluas wawasan hidup, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa peserta didik. Selain itu, tujuan khususnya adalah menumbuhkan kegemaran membaca, meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra,

serta mempertajam kepekaan dan memperluas pemahaman peserta didik terhadap kehidupan.

Hartati (2013) juga menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan negara, memahami bentuk, makna, serta fungsinya, dan mampu menggunakannya dengan tepat untuk berbagai tujuan dan situasi. Selain itu, pembelajaran ini juga diharapkan dapat mendukung perkembangan intelektual, kematangan emosional, dan sosial peserta didik, serta membiasakan peserta didik untuk berpikir dan berbahasa secara disiplin..

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa yang komprehensif, yang mencakup kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan menghargai karya sastra, yang semuanya berperan dalam pengembangan pribadi dan intelektual peserta didik.

2.4.3 Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh. Pada tahap ini, peserta didik belajar memahami bahasa secara lisan dan tulisan serta menggunakannya untuk berkomunikasi secara efektif. Menurut Cahyani (2009), kemampuan berbahasa peserta didik berkembang secara bertahap, dimulai dari tahap pralinguistik, di mana peserta didik hanya menghasilkan bunyi-bunyi seperti tangisan dan celotehan yang melatih gerak artikulasi. Kemudian berlanjut ke tahap satu-kata, yaitu peserta didik mampu mengucapkan kata yang dapat mewakili ide atau keinginan sederhana. Selanjutnya, pada tahap dua-kata, peserta didik mulai menggabungkan dua kata untuk menyampaikan makna yang lebih kompleks. Akhirnya, pada tahap

banyak-kata, peserta didik dapat merangkai tiga kata atau lebih dengan struktur tata bahasa yang lebih baik.

Tahapan perkembangan bahasa ini menjadi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, yang mencakup beberapa aspek. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006), ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra, yang terbagi dalam empat aspek utama, sebagai berikut:

- a. Mendengarkan mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami informasi dari berbagai sumber, seperti berita, pengumuman, pidato, dan percakapan, serta mengapresiasi sastra melalui mendengarkan dongeng, cerita anak-anak, dan pantun.
- b. Berbicara melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pengalaman, serta menyampaikan pesan dan laporan dengan tepat. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk mengapresiasi sastra melalui ekspresi verbal, seperti menceritakan cerita anak, puisi, dan drama.
- c. Membaca mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca berbagai bentuk teks, seperti huruf, suku kata, kalimat, hingga paragraf dalam teks bacaan. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk meningkatkan apresiasi sastra melalui kegiatan membaca cerita anak-anak, dongeng, puisi, dan karya sastra lainnya.
- d. Menulis menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karangan naratif dan normatif yang rapi, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa. Kegiatan menulis juga mengembangkan apresiasi sastra, seperti menulis cerita atau puisi.

Mengingat bahwa ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di SD mencakup kemampuan membaca sebagai salah satu aspek utama, maka peneliti memilih untuk menilai kemampuan membaca permulaan peserta didik melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang mencakup pengembangan kemampuan membaca sejak awal pendidikan.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan seseorang dan mendapat hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan peneliti. Adapun hasil penelitian relevan yang memiliki persamaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian Relevan

No.	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Metode Rangkaian Kupas (Suku Kata) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD (Shelti Gusty Anggraini, 2024).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode rangkaian kupas (suku kata) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD Methodist 03 Palembang.	Persamaan dengan referensi penelitian ini terdapat pada variabel X dan pada variabel Y. Sampel yang digunakan dalam kedua penelitian adalah peserta didik kelas I SD.	Perbedaan dengan referensi penelitian ini terdapat pada lokasi dan subjek penelitian.
2	<i>Analysis of the Silaba Method in Beginning Reading Activities for Class 1 at Banjarsari 01 Public Elementary School (Leni Fuji Astuti, 2023).</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode silaba (suku kata) sangat cocok diterapkan dalam kegiatan membaca permulaan, karena memudahkan peserta didik kelas I SD dalam meningkatkan keterampilan membaca. Selain itu, metode ini juga membantu pendidik dalam proses pembelajaran, karena media yang dibutuhkan cukup sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.	Persamaan dengan referensi penelitian ini terdapat pada variabel X dan pada variabel Y. Sampel yang digunakan dalam kedua penelitian adalah peserta didik kelas I SD.	Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada lokasi, jenis pendekatan, dan instrumen penelitian.
3	Efektivitas Metode KRSK dengan Media	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat	Persamaan dengan referensi penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada

No.	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas I SD (Putri Khalida, Sari P. Indah, 2022)	pengaruh metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.	terdapat pada variabel X dan pada variabel Y. Sampel yang digunakan dalam kedua penelitian adalah peserta didik kelas I SD.	variabel x, lokasi, jenis pendekatan, dan desain penelitian.
4	Penggunaan Metode Suku Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas 1 SDN Semangat Dalam 5 (Alimuddin A. Djawad, Isna Kasmilawati, Muhammad Ridho Ginting, 2022).	Hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan metode suku kata meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan rata-rata kenaikan sebesar 40% dari <i>pretest</i> ke <i>posttest</i> .	Persamaan dengan referensi penelitian ini terdapat pada variabel X dan pada variabel Y. Sampel yang digunakan dalam kedua penelitian adalah peserta didik kelas I SD.	Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel x, lokasi, jenis pendekatan, dan desain penelitian.
5	Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Kupas Rangkai Kata pada KB Al-Ma'ruf Di Desa Kembangan, Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2022/2023 (Ika Nurun Nafisatur Rohmah, 2022).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kupas rangkai kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak.	Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel X yaitu menggunakan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) dan pada variabel Y kemampuan membaca permulaan.	Perbedaan utama terletak pada sampel penelitian dan lokasinya.
6	Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik SD Melalui Metode KRSK Berbantuan Media Papan Alur (Mulati Ningsih,	Hasil penelitian, menunjukkan sebelum metode diterapkan, hanya 42,9% peserta didik mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Setelah	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK). Sampel yang digunakan dalam	Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel x, lokasi, jenis pendekatan, dan desain penelitian.

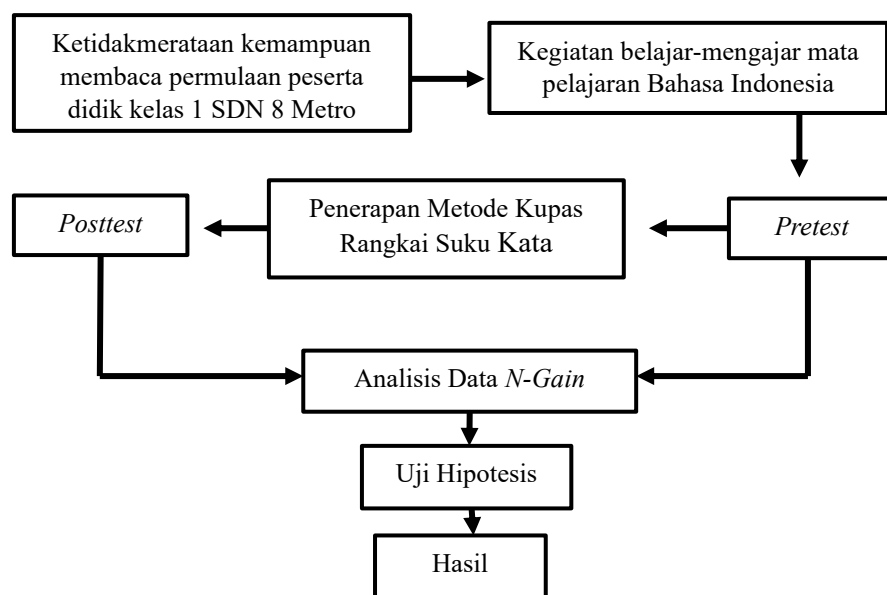
No.	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Septiyati Purwandari, 2021).	metode diterapkan, 85,7% peserta didik mampu mencapainya.	kedua penelitian adalah peserta didik kelas I SD.	
7	Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta didik Melalui Metode Suku Kata di Kelas II MIS Lamgugob Banda Aceh (Syarifah Zahra, 2019).	Hasil penelitian, menunjukkan metode KRSK berbantuan media papan alur efektif meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas IB dari nilai rata-rata 56 ke 80.	Persamaan dengan referensi penelitian ini terdapat pada variabel X dan pada variabel Y.	Perbedaan utama antara penelitian yang akan peneliti lakukan dan penelitian ini terletak pada variabel, jenis penelitian, serta instrumen yang digunakan.
8	Efektifitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Membaca (Apriani Cicilia, Kasiyati, Tarmansyah, 2013).	Hasil penelitian, menunjukkan metode Kupas Rangkai Suku Kata efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.	Persamaan menggunakan metode KRSK untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar.	Perbedaan utama terlihat pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas 2 SDN 09 Padang Pauh yang memiliki kesulitan dalam membaca kata yang terdiri dari empat huruf.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar logis yang menghubungkan variabel-variabel dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019), kerangka berpikir disusun berdasarkan analisis teori secara sistematis dan kritis untuk memahami hubungan antar variabel. Penelitian ini menguji pengaruh penerapan metode kupas rangkai suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 8 Metro Timur.

Proses belajar membaca permulaan sesuai dengan teori belajar kognitif melibatkan pemahaman dan pengolahan informasi secara aktif. Metode kupas rangkai suku kata mempermudah peserta didik melalui tiga langkah: mengenalkan huruf dan bunyi suku kata (aktivasi pengetahuan awal),

menyusun suku kata menjadi kata, serta mengintegrasikan kegiatan pengupasan dan perangkaian suku kata (analisis dan sintetis). Lewat pendekatan ini, metode kupas rangkai suku kata (variabel bebas) diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik (variabel terikat). Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian relevan, dan kerangka berpikir, hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Penerapan Metode Kupas Rangkai Suku Kata Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I di SDN 8 Metro Timur.”

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

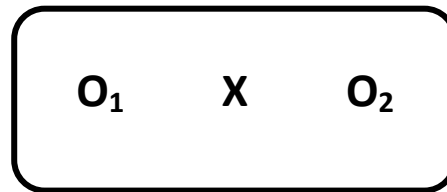
Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif yang berfokus pada analisis data numerik menggunakan teknik statistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, yang dirancang untuk menilai pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya dalam kondisi yang terkontrol dengan cermat. Menurut Sugiyono (2019), penelitian eksperimen merupakan metode yang digunakan untuk menguji pengaruh perlakuan terhadap variabel lain dalam situasi yang terkendali, sehingga faktor eksternal yang berpotensi mengganggu hasil penelitian dapat diminimalkan, menghasilkan data yang lebih valid dan akurat.

Pada penelitian ini, objek yang dikaji adalah Pengaruh Metode Kupas Rangkaian Suku Kata (X) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I (Y).

3.1.2 Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *pra-experimental design*. *Pra-experimental design* adalah rancangan yang meliputi satu kelompok kelas yang diberikan pra dan pasca uji. *Pra-experimental* yang digunakan yaitu *one grup pretest-posttest*. Pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan. Maka dari itu, hasil perlakuan atau tindakan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum perlakuan.

Jadi rancangan penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dan statistik eksperimen yang dilaksanakan di SDN 8 Metro Timur. Berikut desain penelitian *one grup pretest-posttest*.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan :

X : *Treatment* metode kupas rangkai suku kata

O_1 : Hasil *Pretest*

O_2 : Hasil *Posttest*

Sumber: Donald T. Campbell and Julian C. Stanley, (1963)

3.10 *Setting* Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 8 Metro Timur.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester genap SDN 8 Metro Timur.

3.2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas I C yang berjumlah 24 peserta didik.

3.3 Prosedur Penelitian

- a. Melakukan penelitian pendahuluan berupa studi dokumentasi di SD Negeri 8 Metro Timur, Kota Metro pada tanggal 6 November 2024. Lalu penelitian pendahuluan dilanjutkan pada tanggal 7 Januari 2024 untuk melakukan observasi dan wawancara bersama wali kelas I agar diperoleh informasi data peserta didik kelas I, kurikulum yang

digunakan, metode yang digunakan dalam proses belajar, jadwal pembelajaran, sarana, dan prasarana pendukung untuk pelaksanaan penelitian yang ada di sekolah.

- b. Memilih sampel untuk dijadikan sebagai kelompok eksperimen.
- c. Menyusun modul ajar untuk kelompok eksperimen.
- d. Menyiapkan kisi-kisi dan instrumen penelitian pengumpulan data.
- e. Memberikan *pretest* dalam bentuk tes lisan EGRA pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan peserta didik sebelum diberikan perlakuan.
- f. Memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode kupas rangkai suku kata sebanyak 2 pertemuan.
- g. Memberikan *posttest* dalam bentuk tes lisan EGRA pada kelompok eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sesudah diberikan perlakuan.
- h. Melakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian.
- i. Membuat laporan hasil perhitungan data.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian, karena mencakup keseluruhan subjek atau objek yang menjadi fokus utama kajian. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan penelitian tersebut. Populasi tidak hanya terbatas pada manusia sebagai subjek penelitian tetapi juga mencakup objek lain, termasuk benda alam, peristiwa, atau fenomena yang relevan dengan topik penelitian.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas 1 di SDN 8 Metro Timur Tahun Ajaran 2024/2025. Jumlah keseluruhan peserta didik kelas 1 adalah 72 orang. Saat populasi ditetapkan secara jelas, peneliti dapat merancang langkah-langkah penelitian yang sistematis untuk mengeksplorasi pengaruh metode kupas rangkai suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 di SDN 8 Metro Timur.

Tabel 3. Data Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Ajaran 2024/2025

No	Kelas	Jumlah
1.	I A	24
2.	I B	24
3.	I C	24
Jumlah		72

Sumber: Data Peserta didik Kelas 1 SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Ajaran 2024/2025

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian.

Sampel penelitian ini adalah 24 peserta didik kelas I C. Pemilihan kelas I C didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian dan karakteristik kelas. Kelas I C memiliki jumlah peserta didik terbanyak yang belum lancar membaca (17 peserta didik dari total 24), sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai masalah membaca permulaan.

Lebih lanjut, kelas I C dipilih karena karakteristik pembelajaran dan lingkungan kelasnya serupa dengan kelas lain di sekolah ini,

sehingga data yang diperoleh tetap representatif untuk populasi kelas I. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang relevan dan komprehensif.

3.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang menyebabkan atau memengaruhi terjadinya perubahan pada variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang berubah atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sumber pengaruh atau penyebab perubahan. Pada penelitian ini, variabel bebasnya adalah Metode Kupas Rangkai Suku Kata, yang dilambangkan dengan (X).
- b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah Kemampuan Membaca Permulaan peserta didik, yang dilambangkan dengan (Y).

3.6 Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel digunakan untuk menjelaskan secara teoritis konsep dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah definisi konseptual dari masing-masing variabel.

3.6.1 Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Kemampuan membaca permulaan mengacu pada kemampuan dasar yang diperlukan untuk membaca, termasuk kemampuan mengenali kata, melafalkan kata dengan benar, membaca dengan lancar, dan menggunakan intonasi serta kejelasan suara yang tepat saat membaca.

3.6.2 Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan Membaca Permulaan adalah kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengenali dan memahami hubungan antara huruf, suku kata, dan kata sehingga mampu membaca teks sederhana dengan lancar. kemampuan ini mencakup kemampuan melafalkan kata dengan benar, kelancaran membaca tanpa terputus, kemampuan membaca dengan suara yang jelas, dan kemampuan menggunakan nada dan tekanan yang tepat.

3.7 Definsi Operasional Variabel

Definisi operasional merujuk pada penjabaran konkret dari variabel yang digunakan dalam penelitian, dengan mengidentifikasi sifat-sifat variabel yang dapat diukur dan diamati secara langsung. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah metode kupas rangkai suku kata sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca permulaan sebagai variabel terikat.

3.7.1 Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Metode kupas rangkai suku kata merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran membaca permulaan yang mengutamakan pengenalan dan penyusunan huruf menjadi suku kata, kemudian dirangkai menjadi kata hingga membentuk kalimat. Berdasarkan Muammar (2020), operasional pengukuran metode kupas rangkai suku kata dapat dirancang dengan mengacu pada beberapa indikator utama yang menggambarkan keberhasilan peserta didik dalam membaca permulaan, sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu mengenali dan menyebutkan suku kata dengan benar.
- b. Peserta didik mampu merangkai suku kata menjadi kata dan membaca kata dengan lancar.
- c. Peserta didik mampu merangkai kata menjadi kalimat sederhana dan membacanya dengan benar.

- d. Peserta didik mampu mengupas kalimat menjadi kata, suku kata, huruf, serta merangkainya kembali ke bentuk asal.

3.7.2 Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan dasar yang diperkenalkan pada peserta didik, terutama pada tahap awal pembelajaran membaca. Pada tahap ini, peserta didik dikenalkan dengan simbol-simbol dan tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf, yang menjadi dasar untuk melanjutkan pembelajaran membaca lebih lanjut. Menurut Muammar (2020) kemampuan membaca permulaan diukur dengan beberapa indikator yang meliputi:

- a. Lafal yang tepat
- b. Penggunaan intonasi yang tepat
- c. Mengucapkan huruf dan kata dengan jelas
- d. Kelancaran membaca

Pada penelitian ini, kemampuan membaca permulaan diukur menggunakan tes lisan berbasis *Early Grade Reading Assessment* (EGRA), yang cocok untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Muammar (2020).

3.8 Teknik Pengumpulan Data

3.8.1 Teknik Tes

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, karena metode ini dianggap paling efektif untuk mengukur kemampuan membaca permulaan peserta didik secara langsung. Menurut Arikunto (2013), tes adalah suatu instrumen yang terdiri atas serangkaian pernyataan atau latihan yang dirancang untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, kemampuan intelektual, atau bakat individu maupun kelompok.

Pada penelitian ini, tes digunakan untuk menilai pengaruh penerapan metode kupas rangkai suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik. Tes lisan, yaitu tes EGRA menjadi bentuk tes yang diterapkan, karena membaca adalah kemampuan verbal yang membutuhkan evaluasi langsung terhadap kelancaran, intonasi, dan pemahaman peserta didik.

3.8.2 Teknik Non-Tes

Selain tes, teknik non-tes digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh. Teknik ini meliputi sebagai berikut.

a. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi berperan serta *participant observation* dengan pendekatan observasi terstruktur. Sugiyono (2019) menyebutkan bahwa observasi terstruktur adalah jenis observasi yang dilakukan dengan perencanaan sistematis mengenai apa yang akan diamati, di mana, dan kapan observasi dilaksanakan.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk memantau aktivitas peserta didik selama penerapan metode kupas rangkai suku kata. Observasi dilaksanakan di kelas I SDN 8 Metro Timur menggunakan lembar observasi sebagai alat bantu. Aktivitas yang diamati mencakup:

1. Respons peserta didik terhadap metode pengajaran.
2. Partisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran (menyusun, mengupas dan merangkai kembali kata).
3. Perkembangan kemampuan membaca permulaan secara bertahap.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen, baik dalam bentuk tertulis, gambar, maupun elektronik (Arikunto, 2013).

Pada penelitian ini, guna dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan data sekunder seperti profil sekolah dan jumlah peserta didik.
2. Menghimpun catatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penelitian.
3. Mendokumentasikan proses pelaksanaan penelitian, termasuk penerapan metode kupas rangkai suku kata di kelas.
4. Dokumentasi juga memberikan data pendukung berupa foto selama proses penelitian berlangsung, yang dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut atau laporan akhir penelitian.

3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara terstruktur dan sistematis agar diperoleh hasil yang akurat, relevan, dan dapat dianalisis secara objektif. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi tes lisan dan lembar observasi. Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan tes EGRA, yaitu mencakup kemampuan identifikasi huruf, membaca kata bermakna, membaca kata tidak bermakna, membaca nyaring, dan menyimak.

Lembar observasi dirancang untuk mencatat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan metode kupas rangkai suku kata, termasuk partisipasi, pemahaman, dan perkembangan kemampuan membaca permulaan. Kedua instrumen ini saling melengkapi dalam memberikan data yang komprehensif untuk menilai pengaruh metode

kupas rangkai suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

3.9.1 Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan disusun untuk mengukur kemampuan membaca permulaan peserta didik. Tes ini mengacu pada komponen EGRA, meliputi membaca huruf, suku kata, kata tidak bermakna, kata bermakna, membaca nyaring, dan pemahaman membaca.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian kemampuan membaca permulaan, yang mencakup beberapa aspek penilaian. Tabel berikut menyajikan aspek-aspek utama yang dinilai dalam tes membaca permulaan, lengkap dengan skor maksimal untuk masing-masing aspek. Penilaian mencakup lafal, intonasi, kejelasan suara, dan kelancaran membaca.

Tabel 4. Instrumen Penilaian Tes Lisan EGRA

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1.	Lafal (pelafalan huruf vokal, konsonan, diftong, gabungan)	25
2.	Intonasi (tekanan, tempo, nada, dan jeda)	25
3.	Kejelasan suara (artikulasi yang jelas dan terdengar)	25
4.	Kelancaran membaca (tanpa mengeja, terbata-bata, atau ragu, serta disertai pemahaman terhadap isi bacaan.)	25
Total		100

Sumber: Muammar (2020)

Untuk memperjelas cakupan penilaian, disusun kisi-kisi yang memuat indikator, sub-indikator, serta aspek yang diamati. Tabel 5 membantu dalam memastikan bahwa penilaian dilakukan secara terarah dan sesuai fokus kemampuan yang ingin diukur.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Tes Lisan EGRA

No.	Indikator	Sub-Indikator	Aspek yang Diamati
1.	Lafal	Pelafalan huruf, suku kata, dan kata	Peserta didik mampu melafalkan huruf, suku kata, dan kata (bermakna/tidak) dengan benar.
2.	Intonasi	Tekanan, tempo, jeda	Peserta didik mampu menggunakan intonasi yang tepat saat membaca nyaring.
3.	Kejelasan Suara	Artikulasi dan kekuatan suara	Peserta didik mampu mengucapkan huruf dan kata dengan jelas dan suara terdengar baik.
4.	Kelancaran	Membaca lancar dan percaya diri	Peserta didik mampu membaca tanpa mengeja, terbata-bata, atau ragu-ragu, serta disertai pemahaman terhadap isi bacaan

Sumber: Diadaptasi dari Muammar (2020)

Agar penilaian lebih objektif dan terukur, disusun rubrik yang menjelaskan kriteria penilaian berdasarkan rentang skor. Tabel 6 menggambarkan deskripsi kemampuan peserta didik dari level belum mampu hingga sangat mampu pada tiap aspek.

Tabel 6. Rubrik Penilaian Membaca Permulaan

Indikator	Skor 1–5 (Belum Mampu)	Skor 6–10 (Kurang Mampu)	Skor 11–15 (Cukup Mampu)	Skor 16–20 (Mampu)	Skor 21–25 (Sangat Mampu)
Lafal	Pelafalan tidak tepat, banyak kesalahan bunyi.	Beberapa huruf/suku kata/kata diucapkan salah.	Kesalahan pelafalan masih ada tapi tidak dominan.	Hampir semua kata diucapkan dengan benar.	Pelafalan sempurna, sangat jelas dan tepat.
Intonasi	Intonasi datar, tidak sesuai, tidak ada jeda/tekanan.	Intonasi kurang tepat, jeda tidak sesuai.	Intonasi sudah mulai tepat, kadang masih kurang stabil.	Intonasi tepat, jeda dan tekanan sesuai makna.	Intonasi sangat hidup, ekspresif, dan mendukung makna bacaan.
Kejelasan Suara	Suara tidak terdengar, pengucapan	Suara pelan, beberapa	Suara cukup terdengar,	Suara jelas dan mudah dipahami.	Suara sangat jelas, lantang, dan

Indikator	Skor 1–5 (Belum Mampu)	Skor 6–10 (Kurang Mampu)	Skor 11–15 (Cukup Mampu)	Skor 16–20 (Mampu)	Skor 21–25 (Sangat Mampu)
	sangat tidak jelas.	kata sulit dipahami.	pengucapan kadang kurang jelas.		konsisten terdengar.
Kelancaran	Membaca dengan mengeja, sering berhenti dan ragu-ragu.	Masih terbata-bata, kurang percaya diri.	Cukup lancar namun masih ragu-ragu dan/ menjawab 1 dari tiga pertanyaan dengan benar.	Membaca lancar, percaya diri, dan/ menjawab 2 dari tiga pertanyaan dengan benar	Membaca sangat lancar, ekspresif, tanpa keraguan, dan/ menjawab semua pertanyaan dengan benar

Sumber: Diadaptasi dari Muammar (2020)

3.9.2 Instrumen Non-Tes

Instrumen non-tes digunakan untuk mengukur aktivitas peserta didik selama keterlaksanaan metode kupas rangkai suku kata. Instrumen ini berbentuk lembar observasi yang berisi indikator-indikator aktivitas belajar berdasarkan tahapan metode yang diterapkan.

Tabel 7. Kisi-kisi Observasi Aktivitas Peserta Didik Dalam Keterlaksanaan Metode Kupas Rangkai Suku Kata

No.	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Skor
1.	Pengenalan Huruf Lepas	Mengenali huruf satu per satu	Peserta didik mampu menyebutkan dan membedakan huruf dengan tepat.	1–4
2.	Perangkaian Suku Kata	Merangkai huruf menjadi suku kata sederhana	Peserta didik mampu merangkai huruf menjadi suku kata dengan benar.	1–4
3.	Perangkaian Kata	Merangkai suku kata menjadi kata bermakna	Peserta didik dapat merangkai suku kata menjadi kata secara utuh.	1–4

No.	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Skor
4.	Latihan Membaca	Membaca kata yang telah dirangkai	Peserta didik mampu membaca kata dengan lancar dan percaya diri.	1–4
5.	Mengupas Kata dan Evaluasi	Mengupas kembali kata yang sudah dirangkai dan melakukan pengulangan membaca	Peserta didik mampu mengupas kembali kata yang sudah dirangkai dan menunjukkan konsistensi dan peningkatan saat evaluasi membaca	1–4

Sumber: Muammar (2020)

Keterangan:

1 = Kurang Mampu

2 = Cukup Mampu

3 = Mampu

4 = Sangat Mampu

Berdasarkan kisi-kisi pada Tabel 8, observasi aktivitas peserta didik dalam keterlaksanaan Metode kupas rangkai suku kata disusun untuk mengukur sejauh mana keaktifan dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai mencakup kesiapan, perhatian, partisipasi, serta kemampuan dalam mengikuti langkah-langkah metode secara sistematis. Untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai indikator penilaian tersebut, berikut disajikan rubrik penilaian aktivitas peserta didik dalam Tabel 8.

Tabel 8. Rubrik Observasi Aktivitas Peserta Didik Dalam Keterlaksanaan Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Aktivitas Peserta Didik	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Mengenal huruf lepas	Belum dapat mengenali huruf dengan tepat.	Mengenali sebagian huruf dengan ragu-ragu.	Mengenali hampir semua huruf dengan benar.	Mengenali semua huruf dengan cepat dan tepat.
Merangkai huruf menjadi suku kata	Tidak dapat merangkai huruf menjadi suku kata.	Dapat merangkai beberapa suku kata	Merangkai suku kata dengan cukup lancar.	Merangkai suku kata dengan tepat dan mandiri.

Aktivitas Peserta Didik	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
		dengan bantuan.		
Merangkai suku kata menjadi kata	Tidak mampu merangkai kata secara utuh.	Merangkai kata sederhana dengan banyak bimbingan.	Merangkai berbagai kata dengan arahan minimal.	Merangkai kata secara mandiri dan akurat.
Mengikuti arahan pendidik dalam latihan	Tidak memperhatikan arahan saat kegiatan.	Perlu sering diingatkan untuk mengikuti arahan.	Mengikuti arahan dengan cukup baik.	Selalu mengikuti arahan dengan baik tanpa harus diingatkan.
Mengupas kembali kata yang sudah dirangkai dan melakukan pengulangan membaca	Tidak mampu mengupas atau menguraikan kata yang telah dibaca.	Mampu mengupas beberapa kata dengan bantuan dan membaca ulang dengan ragu-ragu.	Mampu mengupas kata dengan cukup tepat dan membaca ulang dengan lancar.	Mampu mengupas dan membaca ulang kata secara mandiri, lancar, dan konsisten.

Sumber: Diadaptasi dari Muammar (2020)

3.10 Teknik Analisis Data

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari sampel penelitian berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian ini penting dilakukan karena banyak analisis statistik parametrik, seperti uji t dan regresi linear, mensyaratkan asumsi normalitas data. Dalam penelitian ini, uji normalitas diterapkan pada data hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca permulaan. Proses analisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 30.0 dengan metode *Shapiro-Wilk*, yang dianggap efektif untuk ukuran sampel kecil hingga sedang. Uji dilakukan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.
- b. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

3.10.2 Perhitungan *Normalized Gain* (*N-Gain*)

N-Gain (*Normalized Gain*) adalah cara untuk mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar seseorang atau kelompok sesudah mengikuti suatu proses pembelajaran. *N-Gain* digunakan untuk melihat apakah ada kemajuan antara nilai awal (*pretest*) dan nilai akhir (*posttest*).

Adapun rumus untuk perhitungan *N-Gain* menurut Sukarelawan (2024) sebagai berikut.

$$N - Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Ketentuan kriteria nilai *N-Gain* sebagai berikut.

Tabel 9. Kriteria Gain Ternormalisasi

G-Tinggi	$0,70 \leq g \leq 100$
G-Sedang	$0,30 \leq g < 0,70$
G-Rendah	$0,00 < g < 0,30$
Tidak terjadi peningkatan	$g = 0,00$
Terjadi penurunan	$-1,00 \leq g < 0,00$

Sumber: Sukarelawan (2024)

3.10.3 Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Metode Kupas Rangkai Suku kata

Selama kegiatan belajar berlangsung, peneliti melakukan observasi untuk melihat sejauh mana metode kupas rangkai suku kata diterapkan di kelas. Penilaian dilakukan melalui lembar observasi

yang berisi indikator-indikator aktivitas peserta didik. Masing-masing indikator diberi skor antara 1 sampai 4, sesuai dengan tingkat keterlibatan dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Arikunto (2013), untuk mengetahui persentase keterlaksanaan metode, jumlah skor yang diperoleh dari seluruh peserta didik dibandingkan dengan skor maksimal.

$$P(\%) = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Rumus ini membantu menunjukkan seberapa efektif pembelajaran berjalan menurut aktivitas peserta didik yang diamati.

Tabel 10. Interpretasi Keterlaksanaan Metode Kupas Rangkai Suku Kata

No	Persentase Keterlaksanaan	Kategori
1	$0\% \leq P < 29\%$	Tidak Mampu
2	$30\% \leq P < 49\%$	Kurang Mampu
3	$50\% \leq P < 69\%$	Cukup Mampu
4	$70\% \leq P < 89\%$	Mampu
5	$90\% \leq P < 100\%$	Sangat Mampu

Sumber: Arikunto (2013)

3.11 Uji Hipotesis

3.11.1 Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linier sederhana merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana satu variabel independen (X) memengaruhi satu variabel dependen (Y). Dalam konteks penelitian ini, variabel independen adalah penggunaan metode kupas rangkai suku kata, sedangkan variabel dependennya adalah kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 8 Metro Timur.

Pengujian dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari metode pembelajaran tersebut terhadap kemampuan

membaca awal. Uji regresi linier sederhana dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 30.0, yang digunakan untuk mengolah data dan menghitung nilai Fhitung.

Interpretasi hasil uji dilakukan berdasarkan kaidah pengambilan keputusan menurut Muncarno (2017), yaitu dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y.

Dengan demikian, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode kupas rangkai suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 8 Metro Timur.
- H_a : Terdapat pengaruh metode kupas rangkai suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 8 Metro Timur.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode kupas rangkai suku kata berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 8 Metro Timur. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,046 ($< 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode kupas rangkai suku kata berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I di SDN 8 Metro Timur.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pendidik

Bagi pendidik, disarankan untuk memberikan perhatian lebih pada tahap penggabungan suku kata menjadi kata, karena tahap ini terbukti paling berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan. Pendidik dapat menggunakan alat bantu visual seperti kartu suku kata, media interaktif, atau permainan fonologis sederhana untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami proses penggabungan bunyi. Selain itu, pendidik juga perlu memberikan latihan berulang secara bertahap dengan pendampingan intensif, terutama bagi peserta didik yang masih kesulitan, agar proses internalisasi bunyi menjadi kata lebih kuat. Penyusunan kelompok belajar kecil juga dapat menjadi strategi

efektif agar peserta didik saling membantu dalam memahami suku kata dan kata.

5.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan pengembangan program literasi sekolah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tingkat awal. Salah satu langkah konkret yang dapat diambil adalah menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung metode kupas rangkai suku kata. Misalnya, pengadaan media peraga suku kata atau perangkat audiovisual sederhana. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai akan sangat membantu pendidik dalam menerapkan metode ini secara konsisten dan berdampak maksimal.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melibatkan kelompok kontrol agar dapat membandingkan secara lebih objektif pengaruh metode ini dibandingkan dengan metode lainnya. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan durasi perlakuan yang lebih panjang agar dapat mengevaluasi dampak jangka panjang dari metode kupas rangkai suku kata dan juga menerapkan metode ini di sekolah dengan karakteristik peserta didik yang berbeda guna menguji keberlakuan eksternal dan validitas hasil secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2002. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ACDP. 2014. *Studi Perencanaan Strategis Percepatan Pendidikan Dasar di Pedesaan dan Daerah Terpencil di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kepartisipasi Masyarakat.
- Agus, S. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmad, S. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Akhadiah, Sabarti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. 2019. Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404-415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>.
- Apriani, C., & Kasiyati, T. 2013. Efektifitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Membaca (Single Subject Research Kelas II di SDN 09 Pauh Padang). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(3). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1899>.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, L. F. 2023. Analysis of the Silaba Method in Beginning Reading Activities for Class 1 at Banjarsari 01 Public Elementary School. *LADU: Journal of Languages and Education*, 3(3), 139-144. <https://doi.org/10.56724/ladu.v3i3.185>.
- Baraja, M. F. 1986. *Pengantar Membaca Pada Tahap Permulaan dan Usaha Memupuk Kecintaan Membaca*. Malang: IKIP Malang.
- Budiana, I. 2022. *Strategi Pembelajaran*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

- Campbell D.T., Stanley J.C. 1963. *Experimental and Quasi Experimental Design for Research*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Cunningham, A. E., & Stanovich, K. E. 1998. *The Impact of Print Exposure on Word Recognition*. Copenhagen: Danish Psychology Publishing.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darwadi. 2002. *Langkah-langkah Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas.
- Dewi, C. K., Reffiane, F., & Suprihatini, G. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model PBL Berbantu Media Kartu Kalimat di Kelas II. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Pendidik*. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/4112>.
- Djamilatun, D. 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Metode Suku Kata Berbantuan Kartu Bergambar pada Peserta didik Kelas I SD Negeri Becirongengor Wonoayu Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 620-625. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/994>.
- Djawad, A. A., Kasmilawati, I., & Ginting, M. R. (2022). Penggunaan Metode Suku Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas 1 SDN Semangat dalam 5. *STILISTIKA. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 232-240.
- Fathurrohman, P. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jamaris, M. 2015. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemdikbud. 2023. *Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat (TGM) dan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)*. Diakses pada 25 Desember 2024. <https://e-resources.perpusnas.go.id/>.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Kuntarto, E. 2013. *Pembelajaran CALISTUNG (membaca, menulis dan berhitung)*. Jambi: Program Studi PGSD FKIP Universitas Jambi.

- Marinda, L. 2020. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.2>.
- Marwoto, S. 2006. *Buku Saku Tutor Pendidikan Keaksaraan*. Medan: BP-PLSP Regional.
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Mulyati, Y. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyati, Y. 2011. Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan. *Modul. Universitas Pendidikan Indonesia*, 1, 29-35.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Metro: Hamim Group.
- Mustikawati, R. 2015. Upaya peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan metode suku kata (Syllabic method) pada peserta didik kelas I SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta tahun 2014/2015. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 2(1). <https://ejournal.utp.ac.id/article/view/457>.
- National Reading Panel. 2000. *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. Washington, D.C: Department of Health and Human Services.
- Ningsih, M., & Purwandari, S. 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik SD melalui Metode KRSK berbantuan Media Papan Alur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 391-396. <https://10.29303/jipp.v6i3.214>.
- OECD, PISA 2022 Results (Volume I). 2023. *The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Operator PPID Lampung. 2023. *Sekdaprov Lampung: Perpustakaan Harus Bertransformasi Agar Tetap Eksis dan Tidak Ditinggalkan*. Diakses pada 25 Desember 2024. <https://ppid.lampungprov.go.id>.
- Palupi, A. T., Sismulyasih, N., Wasilah, Z., & Farikah, F. N. 2023. *Metode Dan Media Inovatif Jadikan Peserta didik Luar Biasa Terampil dalam Berbahasa*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik). 2016. *Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Putri K., Sari P.I. 2022. Efektivitas Metode KRSK Dengan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas I SD. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(2\).43-52](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(2).43-52).
- Putri, N. P. 2017. Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial. Widyabastra: *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45–49. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v5i1.1891>.
- Rachmawati, F. 2008. *Dunia Dibalik Kata (Pintar Membaca)*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Rahim, F. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, N., Hartati, T., & Cahyani, I. 2009. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Roberts, K. T., & Ehri, L. C. 1983. Effects of Two Types of Letter Rehearsal on Word Memory in Skilled and Less Skilled Beginning Readers. *Contemporary Educational Psychology*, 8(4), 375–390. [https://doi.org/10.1016/0361-476X\(83\)90024-3](https://doi.org/10.1016/0361-476X(83)90024-3).
- Rohmah, N.N., 2022. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Kupas Rangkai Kata pada KB Al-Ma'ruf di Desa Kembangan, Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2022/2023. <https://media.neliti.com/media/publications/432243-none-d975d6fc>.
- Rusman. 2012. *Model Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salamah, S. 2012. Penerapan Metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/27202>.
- Shelti, G. A. 2024. Pengaruh Metode Rangkai Kupas (Suku Kata) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Palembang).
- Soedarsono. 1993. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, dkk. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Susilo, B. 2022. Kemampuan Literasi Digital dan Finansial Peserta didik SMA Negeri 9 Pontianak. In *Seminar Nasional CORIS*. <https://corisindo.stikom-bali.ac.id/penelitian/index.php/semnas/article/view/40>.
- Sutedi, R., & Rahmawati, E. 2021. Penggunaan Metode EGRA (Early Grade Assessment) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Kelas III Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Edupena*, 2(1), 54-61. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v6i1.418>.
- Tarigan, D, 2005. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. 1985. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teknokrat. 2024. *Penguatan Literasi, Universitas Teknokrat Teken MoU dengan Dinas Perpustakaan Lampung*. Diakses pada 25 Desember 2024. <https://teknokrat.ac.id>.
- Wardani, I. S. 2020. Hubungan Antara Metode Suku Kata Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Terhadap Siswa Kelas 1 SD. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*. Conference Series (Vol. 3, No. 3, pp. 1583-1589). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/56977>.
- Widiyanto. 2013. *Statistika Terapan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Williams, P. G. 2014. Literacy Promotion: An Essential Component of Primary Care Pediatric Practice. *Pediatrics*, 134(2), 404-409. <https://reachoutandread.org>.
- Zahra, S. 2019. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta didik Melalui Metode Suku Kata di Kelas II MIS Lamgugob Banda Aceh (*Doctoral dissertation*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9006/>.